

Pelatihan *Storytelling* Partisipan Tradisi Lisan “Buka Kampung” untuk Penguatan Literasi dan Identitas Budaya Remaja di Banda Naira

Storytelling Training for Participants of the Oral Tradition "Buka Kampung" to Strengthen Literacy and Cultural Identity Teenagers in Banda Naira

Kasmawati*, Sarita Adam, Nurullailah Burhima, Faradifa Rusdi, Isti Tehuayo, Lestari Sujan, Melati Waliwulu, Nurhayati Samaun, Abi Dahlan

Universitas Banda Naira, Maluku Tengah

*Email: kwati2067@gmail.com

(Diterima 16-11-2025; Disetujui 11-02-2026)

ABSTRAK

Pelatihan *storytelling* partisipan melibatkan masyarakat, khususnya remaja, dalam bercerita tentang kebudayaan yang ada di Banda Naira. Tradisi lisan Buka Kampung sebagai bukti nyata peninggalan para leluhur sebagai bentuk penghormatan bagi tamu undangan dan selalu berhati-hati terhadap kejadian pada zaman penjajahan. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk terus melestarikan budaya yang ada di Banda Naira khususnya para remaja agar menjaga ketenteraman budaya pada saat perayaan-perayaan, baik perayaan kecil lebih-lebih perayaan besar. Kegiatan pengabdian ini melibatkan para remaja di Banda Naira untuk bercerita tentang asal muasal dari Buka Kampung dari setiap desa, di antaranya Desa Kampung Baru, Desa Nusantara, Desa Waer, dan Desa Selamon. Melalui pendekatan *storytelling* yang dilakukan masing-masing remaja sebagai perwakilan maka dapat diketahui cerita rakyat berupa Buka Kampung yang berbeda-beda, namun memiliki persamaan. Hasil pengabdian kepada masyarakat Banda Naira khususnya para remaja menunjukkan adanya makna di setiap cerita rakyat pada saat Buka Kampung. Makna Buka Kampung Desa Kampung Baru mempererat hubungan sosial antarwarga negeri. Makna Buka Kampung Desa Nusantara sebagai ungkapan permohonan keselamatan. Makna Buka Kampung Desa Waer sebagai perjuangan dan untuk menghormati nenek moyang. Makna Buka Kampung Desa Selamon adalah kegigihan masyarakat adat Selamon dalam berkorban melawan penjajahan.

Kata kunci: pelatihan *storytelling*; partisipan tradisi lisan; buka kampung; penguatan literasi; identitas budaya

ABSTRACT

The storytelling training of participants involved the community, especially teenagers, in telling stories about the culture in Banda Naira. The oral tradition of Buka Kampung is tangible evidence of the heritage of the ancestors as a form of respect for invited guests and always be careful of events during the colonial era. Community service aims to continue to preserve the culture in Banda Naira, especially the youth in order to maintain cultural peace during celebrations, both small celebrations and big celebrations. This service activity involved teenagers in Banda Naira to tell about the origin of Buka Kampung from each village, including Kampung Baru Village, Nusantara Village, Waer Village, and Selamin. Through the storytelling approach carried out by each teenager as a representative, it can be known that folklore in the form of Buka Kampung is different, but has similarities. The results of community service to the Banda Naira community, especially the teenagers, show the meaning in each folklore during the Buka Kampung. The Meaning of Opening a Village Village Baru strengthening social relations between citizens. The Meaning of Opening the Nusantara Village as an expression of a request for safety. The Meaning of Opening Waer Village as a struggle and to respect the ancestors. The meaning of Opening Kampung Desa Selamon is the persistence of the Selamon indigenous people in sacrificing against colonialism.

Keywords: storytelling training; oral tradition participants; village opening; literacy strengthening; cultural identity

PENDAHULUAN

Banda Naira tidak lagi asing di mata dunia. Sejarah panjangnya yang sarat dengan dinamika kolonialisme telah menarik perhatian para wisatawan asing, khususnya mereka yang menaruh minat pada jejak peninggalan kolonial (Farid, 2020). Pada masa feodalisme, kekuasaan Belanda di Banda Naira meninggalkan luka mendalam melalui peristiwa pembantaian terhadap 40 orang kaya Banda yang menjadi simbol kekejaman dan ambisi penjajahan semata (Zhu & Kent, 2025). Fenomena sejarah ini masih terpatri kuat dalam memori kolektif masyarakat Banda Naira (Van Donkersgoed,

2023). Kisah tragis tersebut menjadi refleksi sosial bagi generasi masa kini untuk tidak kembali terperangkap dalam kegelapan sejarah yang sama (Kennedy, R & Silverstein, 2023).

Pembuktian nyata dari kesadaran sejarah tersebut tampak melalui budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Banda Naira dalam bentuk tradisi lisan (Roberts et al., 2014). Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, ingatan sejarah, dan identitas kultural masyarakat setempat (Fatmahwati,., 2016).

Kini, tradisi lisan Banda Naira mengalami pergeseran fungsi dan makna. Jika dahulu tradisi ini menjadi medium untuk menuturkan kisah penderitaan akibat kolonialisme, saat ini ia bertransformasi menjadi bentuk ekspresi budaya yang menampilkan keunikan dan kekayaan lokal kepada dunia luar (Harrill et al., 2025). Salah satu tradisi lisan yang masih hidup dan sering dipertunjukkan oleh masyarakat Banda Naira, khususnya kalangan remaja, adalah tradisi buka kampung (Su, R., et al., 2025).

Tradisi buka kampung merupakan ritual adat yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus sarana untuk menjaga kesinambungan budaya lokal (Liao, 2020). Tradisi ini dilakukan pada berbagai momentum penting, baik dalam perayaan besar maupun kecil. Perayaan besar meliputi kegiatan seperti peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan hari jadi Banda Naira, sedangkan perayaan kecil biasanya dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan tamu kehormatan (Eustache & Gordley-smith, 2023). Fenomena pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Banda Naira tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga memiliki kesadaran historis untuk terus menengok masa lalu sebagai pengingat agar penjajahan baik secara fisik maupun budaya tidak terulang kembali (Zabulis, et.al. 2023).

Kejadian masa lalu yang pahit telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat Banda Naira akan pentingnya pelestarian tradisi ini (Eichler, 2021). Urgensinya terletak pada peran tradisi buka kampung sebagai wadah pendidikan kultural bagi generasi muda agar tetap memahami dan menghargai akar sejarahnya (Zhao et al., 2022). Para remaja berpartisipasi aktif dalam mempertahankan tradisi lisan ini melalui pementasan dan penceritaan versi buka kampung dari desa masing-masing (Chowdhury, F. Y., 2025).

Temuan dari pengamatan terhadap partisipasi remaja Banda Naira menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan lintas generasi dan golongan sosial dalam kegiatan buka kampung menjadi indikator kuat bahwa tradisi ini masih memiliki vitalitas yang tinggi dan berpotensi besar untuk terus lestari. Dengan demikian, tradisi buka kampung bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga manifestasi kesadaran sejarah dan identitas kolektif masyarakat Banda Naira yang terus hidup di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

BAHAN DAN METODE

1. Bahan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan Pelatihan *Storytelling* Partisipan Tradisi Lisan “Buka Kampung” Untuk Penguatan Literasi dan Identitas Budaya Remaja di Banda Naira terdapat beberapa tahapan, diantaranya: *pertama*, daftar hadir peserta, name tag, serta alat tulis seperti buku catatan dan pulpen. Sertifikat juga disiapkan untuk para peserta dan narasumber. Kedua, dari segi peralatan presentasi dan dokumentasi, kita memerlukan laptop, LCD proyektor, sound system, serta kamera atau ponsel. *Ketiga*, yang sangat penting adalah bahan pelatihan *storytelling*. Kita akan menyiapkan naskah atau teks tradisi lisan *Buka Kampung*. Untuk mendukung suasana latihan, kita juga perlu alat peraga seperti kostum tradisional, alat musik daerah, dan properti simbolik yang biasa digunakan dalam tradisi *Buka Kampung*

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Approach*) yang menempatkan masyarakat Banda Naira, khususnya para remaja dan pelaku budaya, sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Liao, 2020) . Pendekatan ini dipilih karena tradisi lisan *Buka Kampung* merupakan bentuk ekspresi kolektif yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, sehingga pelestariannya memerlukan keterlibatan langsung komunitas adat setempat (Eustache & Gordley-smith, 2023).

Tahapan pertama, adalah pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas empat tahap utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi, serta publikasi dan diseminasi hasil kegiatan (Salvesen

& Keitsch, 2021). Pada tahap persiapan, dilakukan observasi awal terhadap tradisi lisan *Buka Kampung* dan pementasan tarian Cakalele untuk memahami konteks sosial budaya dan struktur pementasan yang berlaku di masyarakat (Dutta, U., 2016.). Kegiatan ini dilanjutkan dengan koordinasi bersama tokoh adat, pemerintah desa, pelatih tari, dan kelompok pemuda yang berperan sebagai partisipan (Basyar et al., 2025). Selanjutnya, tim pelaksana menyusun instrumen kegiatan seperti panduan wawancara, lembar observasi, serta materi pelatihan *storytelling* yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal (Kurniawan et al., 2023).

Tahap kedua, yaitu pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penerapan *storytelling partisipatif* sebagai sarana penguatan tradisi lisan (Kurniawan et al., 2023). Dalam tahap ini, dilaksanakan lokakarya dan pelatihan *storytelling* bagi para remaja dengan menitikberatkan pada kemampuan bertutur, penguasaan narasi sejarah, serta ekspresi budaya yang merepresentasikan tradisi *Buka Kampung* (Gavidia & Adu, 2022). Hasil pelatihan kemudian diaplikasikan dalam bentuk pementasan kolaboratif antara tradisi lisan dan tarian Cakalele, di mana partisipan tidak hanya menuturkan kisah *Buka Kampung* tetapi juga menampilkan simbol-simbol budaya melalui gerak tari (Chu & Mazalek, 2019). Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk video dan transkripsi untuk keperluan arsip budaya serta bahan kajian lanjutan (Gavidia & Adu, 2022).

Tahap ketiga, yaitu refleksi dan evaluasi, dilakukan melalui diskusi bersama seluruh partisipan dan tokoh masyarakat guna menilai efektivitas kegiatan dan mengidentifikasi sejauh mana pemahaman serta kesadaran budaya meningkat setelah mengikuti kegiatan (Rahman, M. A. 2008)). Evaluasi ini juga mencakup analisis terhadap keberhasilan metode *storytelling* dalam memperkuat pelestarian tradisi lisan di kalangan generasi muda (Menkshi, E., et.al, 2021).

Tahap keempat, ialah publikasi dan diseminasi hasil kegiatan. Tim pengabdian menyusun laporan hasil pelaksanaan kegiatan serta melakukan publikasi dalam bentuk artikel ilmiah untuk jurnal pengabdian masyarakat (Wlodarsky, 2021). Selain itu, hasil dokumentasi berupa video, foto, dan transkripsi diserahkan kepada lembaga adat serta pemerintah daerah sebagai arsip pelestarian budaya (Geographicae, 2021).

Untuk mendukung analisis keberhasilan kegiatan, digunakan pula beberapa metode pengumpulan data, antara lain observasi partisipatif (Newcomer et al., 2015). Wawancara mendalam dengan tokoh adat dan remaja partisipan (Yeong, 2018), serta analisis naratif terhadap hasil *storytelling* (Flick, U., 2013). Ketiga metode tersebut berfungsi untuk menggali representasi nilai-nilai budaya dan sejarah yang tersampaikan dalam narasi *Buka Kampung*, sekaligus menjadi dasar penilaian terhadap efektivitas kegiatan pengabdian (Hereniko, V., 1999).

Melalui pelaksanaan metode tersebut, diharapkan terbentuk komunitas remaja pelestari tradisi lisan *Buka Kampung*, tersedianya dokumentasi digital berbasis *storytelling* dan tarian Cakalele, serta meningkatnya kesadaran masyarakat Banda Naira terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai sejarah dan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Storytelling pada partisipan buka kampung pada masyarakat Banda Naira adalah cerita rakyat yang dikemukakan oleh para remaja dari beberapa Desa. Diantaranya, Desa Nusantara, Desa, Kamoung Baru, Desa Selamon, dan Desa Waer. Ketiga Desa ini tentunya memiliki perberdaan dan sedikit persamaannya.

A. *Storytelling* Partisipan Remaja Buka Kampung Desa Kampung Baru



Gambar 1. Buka Kampung Desa Kampung Baru

Di Negeri atau Kampung Baru, Tarian Cakalele memiliki keunikan tersendiri. Untuk melaksanakan tarian ini, terdapat dua tahapan utama yang harus dilakukan, yaitu membuat dan meletakkan tempat sirih permisi di lokasi-lokasi keramat yang terdapat di Negeri Adat Fiat. Jumlah tempat sirih yang terdapat di negeri adat tersebut sebanyak tujuh. Tarian Cakalele juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga negeri. Ketika dipentaskan, tarian ini tidak hanya menjadi tontonan, melainkan juga menjadi pengingat sejarah perjuangan serta wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur atas perlindungan yang diberikan.

Dalam Tarian Cakalele Kampung Fiat, jenis gerakan yang biasanya ditampilkan berjumlah lima, meskipun menurut para tetua terdahulu sebenarnya terdapat lebih banyak gerakan. Adapun kelima gerakan tersebut adalah: 1) gerakan terbang, 2) gerakan pikul, 3) gerakan jumpot, 4) gerakan pikul biasa, dan 5) gerakan biasa.

Selain itu, terdapat dua jenis gerakan yang tidak diperbolehkan dilakukan dalam Tarian Cakalele, yaitu gerakan *slep tombak* dan gerakan loncat menyerupai burung *baikole*. Kedua gerakan ini dilarang dilakukan terutama apabila pada saat yang sama terdapat saudara adat lain yang juga sedang membuka kampung. Larangan tersebut muncul karena kedua gerakan itu pada masa lampau digunakan ketika bangsa Indonesia tengah diserang oleh penjajah. Pada masa itu, para tetua adat menggunakan gerakan *slep tombak* dan loncatan *baikole* sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah, sehingga kini gerakan tersebut dianggap tidak pantas dilakukan dalam konteks pertunjukan ritual yang bersifat damai.

Gerakan awal dalam Tarian Cakalele dilakukan oleh lima orang pasukan yang berdiri sejajar membentuk satu barisan. Mereka bergerak maju dengan posisi tubuh sedikit membungkuk dan langkah kaki yang dilakukan secara serentak, menandakan keselarasan dan kekompakan pasukan. Pakaian yang dikenakan para penari juga memiliki makna dan perbedaan warna sesuai dengan peran masing-masing. Dua orang kapitan mengenakan busana berwarna merah dengan baju dalam putih, selendang kuning yang menutupi bahu kiri, ikat pinggang berwarna hijau muda, serta celana kuning. Sementara itu, tiga orang hulubalang mengenakan pakaian berwarna kuning dengan baju dalam putih berlengan panjang, selendang merah, ikat pinggang oranye, dan celana merah. Dari ketiga hulubalang tersebut, satu di antaranya memakai busana dengan warna yang berbeda, yaitu pakaian hijau muda dengan selendang oranye, ikat pinggang kuning, dan celana merah, yang menandakan peran khusus dalam barisan penari.

Gerakan ini melambangkan perjalanan menuju medan perang. Dalam konteks tarian, gerakan tersebut menandai awal dimulainya Tarian Cakalele. Pada gambar tersebut, para pasukan Cakalele tidak mengenakan alas kaki seperti sandal atau sepatu. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap tanah atau bumi tempat mereka berpijak serta sebagai upaya untuk menyatu dengan arwah para leluhur pada masa lampau.

B. *Storytelling* Partisipan Remaja Buka Kampung Desa Nusantara

Dalam tradisi Buka Kampung di Desa Nusantara, terdapat berbagai aspek penting yang meliputi asal-usul, makna, tahapan proses pelaksanaan, peran masyarakat dan tokoh adat, serta nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya, termasuk pula transformasi tradisi lisan masyarakat Nusantara pada era modern. Berikut penjelasannya.

1. Asal-Usul Upacara Buka Kampung

Upacara Buka Kampung, atau yang juga dikenal dengan sebutan Buka Puang Kampung, merupakan salah satu tradisi adat tertua di Banda Naira, khususnya di Kampung Namasawar, Desa Nusantara. Ritual ini menandai awal dibukanya wilayah kampung adat untuk berbagai kegiatan masyarakat setelah melalui masa tertentu, seperti pergantian musim atau momentum adat yang bersifat sakral.

Tradisi ini berakar dari kepercayaan leluhur masyarakat Nusantara yang meyakini adanya roh penjaga kampung serta dilakukan sebagai ungkapan permohonan keselamatan bagi seluruh warga. Bagi masyarakat adat, kampung tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang suci yang dijaga oleh kekuatan leluhur. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat menyampaikan rasa hormat dan syukur atas perlindungan para leluhur terhadap tanah tempat mereka berpijak dan generasi yang mewarisinya.

2. Makna Simbolik

Upacara Buka Kampung tidak hanya merupakan kegiatan ritual, tetapi juga refleksi spiritual yang sarat makna simbolik. Istilah "*membuka kampung*" dimaknai sebagai membuka hati, membangun kembali hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan Sang Pencipta.

Setiap perlengkapan adat yang digunakan dalam upacara ini memiliki makna tersendiri. Air suci melambangkan kesucian niat, daun-daunan menjadi simbol kehidupan baru, sedangkan tanah melambangkan kesetiaan terhadap bumi leluhur. Gerakan-gerakan dalam ritual mencerminkan harmoni dan keseimbangan, sementara doa serta nyanyian adat berfungsi sebagai jembatan antara dunia manusia dan dunia roh.

Melalui nilai-nilai filosofis tersebut, masyarakat Banda berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan kehidupan modern, serta menyatukan spiritualitas dengan realitas sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 1. Tradisi Buka Kampung



Gambar 2. Tanpa Sirih



Gambar 3. Ziarah Makam Leluhur



Gambar 4. Malam Prosesi

C. *Storytelling Partisipan* Buka Kampung Desa Waer

Cakalele merupakan tradisi budaya orang Maluku Tengah yg diperankan dalam adat desa waer, cakalele ini juga mempunyai keunikan tersendiri yang dimana cakalele ini menandakan simbol perjuangan para prajurit jaman dulu /nenek moyang kita untuk mengusir dan melawan penjajah di desa waer, selain keunikannya tarian cakalele ini dipentaskan tidak untuk sembarangan melainkan tarian cakalele adat waer ini hanya dipentaskan saat acara" Tertentu saja.di dalam tarian cakalele adat waer yang berisikan laki" Yang beranggotakan 5 orang sebagai orang" Yang dipercayakan untuk memetaskan tarian itu untuk menirukan prajurit zaman dulu ketika perang dan juga didampingi istri" Disamping mereka yang biasanya kalau di desa waer itu dijuluki (mai") Dan tentunya tarian cakalele adat waer dipercaya menjadi simbol perjuangan dan untuk menghormati nenek moyang adat waer yang telah meninggal. Sebelum melakukan tarian cakalele ini para ketua adat dengan anggota yg lainnya yaitu memulai dengan doa.



Gambar 1. Gerakan Lompat-Lompat



Gambar 3. Gerakan Tombak



Gambar 2. Gerakan Parang



Gambar 5. Gerakan Cenrawasih



Gambar 4. Gerakan Kapsete



Gambar 6. Gerakan Hulubalang, Kapitan dan Nateil

Berdasarkan gerakan pada gambar 1.1 sampai dengan gambar 1.5 digerakkan berdasarkan iringan tarian di desa waer juga ada dua yaitu gong dan gendang tetapi gendang itu dijuluki di desa waer adalah namanya tiwal, tiwal menjadi iringan tarian cakalele saat dipentaskan tarian cakalele desa waer.

D. *Storytelling Partisipan Remaja Buka Kampung Desa Selamon*

Desa Selamon, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Terlihat seperti di dalam foto, upacara adat Buka Kampung tengah digelar oleh pemuka adat bersama masyarakat adat Selamon. Ritual Buka Kampung ini berisi rangkaian seni budaya seperti tari Cakalele dan kesenian Belang Adat yang dipergakan oleh masyarakat.

Sebelum melakukan ritual Buka Kampung, masyarakat biasanya mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh raja, imam, dan tokoh adat. Dalam musyawarah tersebut, ditentukan hari pelaksanaan pembukaan kampung. Pada hari yang telah ditetapkan, para tetua dan tokoh adat berkumpul di rumah kampung sebagai tempat pelaksanaan upacara.

Setelah semua peserta berkumpul, dimulailah pelaksanaan ritual Buka Kampung yang menjadi kegiatan sakral bagi masyarakat. Setiap orang yang berniat untuk ikut serta dalam ritual ini diwajibkan terlebih dahulu melakukan penyucian diri.

Pada malam harinya, dilaksanakan ritual putar tempat sirih. Ketua adat akan menunjuk beberapa orang untuk mengambil bahan-bahan sirih, seperti daun sirih, pinang, kapur, dan gambir. Di dalam tempat sirih terdapat tiga bagian, yaitu: 1) sirih kepala, 2) sirih ekor ikan, dan 3) sirih tengah. Setelah ritual selesai, kepala adat mengumpulkan kembali seluruh perlengkapan sirih dan memerintahkan agar dibawa ke tempat khusus sebagai simbol penghormatan kepada para leluhur.

Bagi masyarakat adat Selamon, ritual Buka Kampung memiliki makna dan nilai historis. Seperti yang dituturkan oleh Abah Rizal, bahwa tari Cakalele dan Belang Adat memberikan makna kegigihan masyarakat adat selamon dalam berkorban melawan penjajahan di masa lalu. Sementara bagi masyarakat Selamon, ritual Buka Kampung menjadi media bagi masyarakat untuk menjaga hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhannya.

Sejumlah perempuan yang terdiri atas para lansia memainkan alat musik tradisional dalam perayaan ritual Buka Kampung di Desa Selamon. Rasa kebersamaan mereka tampak ketika masing-masing berbagi peran dalam memainkan alat musik tifa. Tifa merupakan alat musik tradisional berbentuk tabung yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tongkat pemukul yang terbuat dari pelepah pohon.

Sementara para barisan tetua adat yang terdiri atas kakek-kakek memperlihatkan senjata-senjata adat yang digunakan dalam acara Buka Kampung, seperti tombak, pedang pusaka, dan alat lainnya yang terbuat dari kayu. Sebagian yang lain memperlihatkan atribut pakaian tari Cakalele yang digunakan oleh para penari pada upacara Buka Kampung.

Selanjutnya pemangku adat menyambut masyarakat serta saling bertegur sapa dan berbincang dengan penuh kehangatan. Dalam kesempatan tersebut, pemangku adat menjelaskan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam ritual Cakalele dan Belang Adat, yang lazim dilaksanakan pada setiap acara Buka Kampung masyarakat di Banda.



Gambar 1. Bermain musik



Gambar 2. Senjata adat buka kampung



Gambar 3. Pemangku adat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil pengabdian kepada masyarakat tentang “Pelatihan *Storytelling* Partisipan Tradisi Lisan *Buka Kampung* Untuk Penguatan Literasi dan Identitas Budaya Remaja di Banda Naira.” Menunjukkan adanya makna yang berbeda di setiap cerita rakyat pada saat *Buka Kampung* dalam satu kecamatan. Makna *Buka Kampung* Desa Kampung Baru, mempererat hubungan sosial antarwarga negeri. Makna *Buka Kampung* Desa Nusantara, sebagai ungkapan permohonan keselamatan. Makna *Buka Kampung* Desa Waer, sebagai perjuangan untuk menghormati nenek moyang. Makna *Buka Kampung* Desa Selamon adalah kegigihan masyarakat adat Selamon dalam berkorban melawan penjajahan.

Saran

Pengabdian ini tidak terlalu lengkap dari cerita rakyat secara sistematis. Namun, poin-poin penting dalam cerita rakyat yang dilakukan oleh para partisipan, khususnya para remaja, tentang *buka kampung*, memberikan gambaran bahwa dengan dilakukannya *buka kampung* sudah mengingatkan kepada masyarakat luas untuk selalu melihat ke belakang dan berhati-hati dalam segala hal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya kepada empat pemerintah desa yang ada di Kecamatan Banda Naira, di antaranya Desa Kampung Baru, Desa Nusantara, Desa Waer, dan Desa Selamon, karena memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan pelatihan tentang *storytelling* partisipan tradisi lisan “*Buka Kampung*” untuk penguatan literasi dan identitas budaya, di mana kondisi remaja saat ini disibukkan dunia digital, tetapi tetap peduli dengan tradisi lisan yang ada. Semoga dengan pengabdian ini mampu memicu remaja-remaja yang lain yang ada di Banda Naira maupun remaja yang ada di Indonesia untuk tetap menjaga kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, M. (2020). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 44-58. <https://doi.org/10.51135/kambotivollissue1page44-58>
- Zhu, Y., & Kent, L. (2025). Memory politics of colonial heritage in Asia and the Pacific: conflict, remembrance, and peacebuilding. *International Journal of Cultural Policy*, 31(5), 569-577. <https://doi.org/10.1080/10286632.2025.2510640>

- Van Donkersgoed, J. (2023). Shifting the historical narrative of the Banda Islands From colonial violence to local resilience. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 24(3). Doi: [10.17510/wacana.v24i3.1657](https://doi.org/10.17510/wacana.v24i3.1657)
- Kennedy, R., & Silverstein, B. (2023). Beyond presentism: Memory studies, deep history and the challenges of transmission. *Memory Studies*, 16(6), 1609-1627. <https://doi.org/10.1177/17506980231203645>
- Roberts, C., & Stone, P. R. (2014). Dark tourism and dark heritage: Emergent themes, issues and consequences. *Displaced heritage: Responses to disaster, trauma and loss*, 9-18. <https://doi.org/10.1017/9781782044109.003>
- Fatmahwati, A. (2016). *Tradisi Lisan Besesombau Melayu Tapung: (Struktur, Fungsi, Revitalisasi, Pemanfaatan Bagi Masyarakat, Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <https://repository.upi.edu/23210/>
- Harrill, R., Dioko, L. D. A., & Oshriyeh, O. (2025). Music films and videos as recolonizing media in tourism. *Annals of Tourism Research*, 114, 104010. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2025.104010>
- Su, R., & Yu Park, H. (2023). Negotiating cultural trauma in tourism. *Current Issues in Tourism*, 26(10), 1652-1668. <https://doi.org/10.1080/13683500.2022.2062308>
- Liao, Z., & Dai, G. (2020). Inheritance and dissemination of cultural collective memory: An analysis of a traditional festival. *Sage Open*, 10(1), 2158244020901601. <https://doi.org/10.1177/2158244020901601>
- Orianne, J. F., & Eustache, F. (2023). Collective memory: between individual systems of consciousness and social systems. *Frontiers in Psychology*, 14, 1238272. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2023.1238272/full>
- Zabulis, X.; Partarakis, N.; Zidianakis, E.; Kaplanidi, D. A. 2023. Critical Review of the Function of Intangible Cultural Heritage as a Driver for Social Resilience and Cohesion. *Encyclopedia* 2025, 5, 189. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5040189>
- Eichler, J. (2020). Intangible cultural heritage, inequalities and participation: who decides on heritage? *The International Journal of Human Rights*, 25(5), 793–814. <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1822821>
- Zhao, J., Wang, Z., Wang, C., Han, L., Ruan, Y., Huangfu, Z., & Zhou, L. (2022). Research on the status of intangible cultural heritage bearers in the human capital perspective. *Frontiers in psychology*, 13, 850780. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.850780>
- Chowdhury, F. Y. (2025). Intergenerational Transmission of Cultural Values and Practices: An Ethnography of Bangladeshi Migrants in Australia. *The Family Journal*, 10664807241312210. <https://doi.org/10.1177/10664807241312>
- Liao, Z., & Dai, G. (2020). Inheritance and dissemination of cultural collective memory: An analysis of a traditional festival. *Sage Open*, 10(1), 2158244020901601. <https://doi.org/10.1177/2158244020901601>
- Salvesen, L. B., & Keitsch, M. (2021). Preservation and promotion of intangible cultural heritage-a participatory design approach. In *DS 110: Proceedings of the 23rd International Conference on Engineering and Product Design Education (E&PDE 2021), VIA Design, VIA University in Herning, Denmark. 9th-10th September 2021*. Doi [10.35199/EPDE.2021.31](https://doi.org/10.35199/EPDE.2021.31)
- Dutta, U. (2016). Ethnographic approaches. *Handbook of methodological approaches to community-based research*, 69-79. [https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5294/1/Handbook%20of%20methodological%20approaches%20to%20communi-ty-](https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5294/1/Handbook%20of%20methodological%20approaches%20to%20community-ty-)
- Basyar, M. R., Mardiyanta, A., & Setijaningrum, E. (2025). Multi-stakeholder analysis in building tourism resilience: Collaborative governance implementation in the Majapahit house heritage area, Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 5. [10.3390/tourhosp6010005](https://doi.org/10.3390/tourhosp6010005)
- Kurniawan, H., Yulianto, R. S., Mladenov, S. V., & Ardiansyah, M. (2023). Sustainable development through community empowerment based on local wisdom. *Int. J. Prog. Sci. Technol*, 41, 164176. <https://pdfs.semanticscholar.org/574b/a2da7337df1ac82f9a81d70f2f73f37e5a10.pdf>

- Da Silva, R.B. (2021). Les données probantes et la santé publique dans le débat public. *Can J Public Health* **112**, 183–185. <https://doi.org/10.17269/s41997-021-00492-w>
- Pino Gavidia, L. A., & Adu, J. (2022). Critical narrative inquiry: An examination of a methodological approach. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*,. Doi <https://doi.org/10.1177/16094069221081594>
- Chu, J. H., & Mazalek, A. (2019). Embodied engagement with narrative: a design framework for presenting cultural heritage artifacts. *Multimodal Technologies and Interaction*, *3*(1), 1. <https://doi.org/10.3390/mti3010001>
- Qing, L., & Wang, H. (2024). A Study of the Construction Approaches to a Multimodal Narrative Discourse System for Lingnan Intangible Cultural Heritage. *Journal of Humanities, Arts and Social Science*, *8*(10). DOI: [10.26855/jhass.2024.10.028](https://doi.org/10.26855/jhass.2024.10.028)
- Rahman, M. A. (2008). Some trends in the praxis of participatory action research. *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice*, 49-62. <https://daneshn.amehicsa.ir/userfiles/files/1/9-%20The%20SAGE%20Handbook%20of%20Action%20Research>
- Menkshi, E., Brahल्ली, E., & Çobani, S. (2021). Assessing youth engagement in the preservation and promotion of culture heritage: A case study in Korça City, Albania. *Quaestiones Geographicae*, *40*(1), 109-125. <https://doi.org/10.2478/quageo-2021-0009>
- Wlodarsky, R. L. (2022). Working remotely with school-aged children: Use of reflection to identify strategies to improve work–life balance. *New Directions for Adult and Continuing Education*, *2022*(173-174), 105-115. <https://doi.org/10.1002/ace.20456>
- Unesco, I. (2020). Basic texts of the 2003 convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379091..>
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (Eds.). (2015). *Handbook of practical program evaluation* (Vol. 864). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons. DOI:10.1002/9781119171386
- Yeong, M. L., Ismail, R., Ismail, N. H., & Hamzah, M. (2018). Interview Protocol Refinement: Fine-Tuning Qualitative Research Interview Questions for Multi-Racial Populations in Malaysia. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3412>
- Lakshman, M., Sinha, L., Biswas, M., Charles, M., & Arora, N. K. (2000). Quantitative vs qualitative research methods. *The Indian Journal of Pediatrics*, *67*(5), 369-377. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/bf02820690.pdf>
- Hereniko, V. (1999). Representations of cultural identities. Inside out: Literature, cultural politics, and identity in the new Pacific, 137-166. http://www.thelandhaseyes.org/studyguides/Hereniko_Representations.pdf
- Flick, U. (2013). *The SAGE handbook of qualitative data analysis*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5018778>